# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bali dikenal oleh masyarakat dari segi tarian, ritual kegamaan, dan alam yang tampil memukau. Sebagian besar penduduk Bali bermata pencaharian disektor pertanian karena Bali adalah daerah agraris. Bali yang kaya dengan pemandangan yang menakjubkan membuat banyak wisatawan tertarik untuk berkunjung dan berlibur di Bali. Kebudayaan Bali mampu memberikan daya tarik bagi wisatawan. Bali disusun oleh dua pemerintahan desa meliputi desa dinas dan *desa adat*. Desa dinas merupakan desa yang mengemban tugas dalam bidang administrasi kedinasan. Berbeda dengan *desa adat* yaitu sekumpulan orang yang mempunyai adat di Bali tergabung di suatu wilayah, harta kekayaan yang dapat dikelola sendiri, memiliki tradisi, hak-hak tradisional serta memiliki pura *kahyangan tiga* sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019.

*Desa adat* dipimpin oleh seorang *bendesa adat* dibantu oleh *petajuh* (wakil), *petengen* (bendahara), *penyarikan* (juru tulis), kelian banjar adat, baga parahyangan, baga pawongan dan baga palemahan serta kelian tempek. Dalam melaksanakan kewenangan pengelolaan keuangan *bendesa adat* dapat melimpahkan kewenangannya kepada *petengen* dan pengelolaan keuangan dipertangungjawaban oleh *bendesa adat* kepada *krama desa*. Pertanggungjawaban yang dibuat dalam bentuk laporan keuangan sampai saat ini masih sederhana. Hal

ini dikarenakan tidak adanya peraturan resmi yang dibuat pemerintah yang secara khusus mengatur mengenai pembuatan laporan keuangan *desa adat* sebagai wujud akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan di *desa adat.* Adanya laporan keuangan yang handal dari *desa adat* agar *krama desa* tetap percaya dengan apa yang dikelola oleh *petengen*.

Keberadaan *desa adat* di Bali tidak bisa terlepas dengan keberadaan *pura Kahyangan Tiga*. *Pura* adalah tempat sembahyang untuk umat Hindu. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2019 bahwa *desa adat* memiliki kewenangan untuk mengelola rumah tangganya sendiri. *Desa adat* memiliki tanggung jawab terhadap keberadaan *kahyangan desa*. *Desa adat* terbagi dalam tiga unsur yaitu berkaitan dengan *parahyangan, pawongan dan palemahan*. Dalam penerapan konsep *parahyangan* suatu *desa adat* harus melaksanakan upacara keagamaan seperti *ngenteg linggih lan ngusaba desa. Desa adat yang* telah melaksanakan upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* adalah *desa adat* Tunju yang berada di Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng.

Titib (2001) *ngenteg linggih* merupakan salah satu upacara pada *pelinggih* yang telah dilakukan perbaikan maupun baru dibangun dengan tujuan agar Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasinya *melinggih* dibangunan itu. *Ngenteg linggih* biasanya dilakukan di *pura, merajan* dan *panti* agar Ida Bhatara berstana di tempat tersebut. Suradana (2015) *ngusabha* adalah upacara yang diadakan sebagai wujud bakti kepada Sang Hyang Widhi karena mendapat kemakmuran, hasil kebun dan padi semua bagus. Dalam pelaksanaan upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* ini membutuhkan orang-orang yang sudah biasa menangani upacara maupun modal sosial yang dapat diberikan untuk menunjang

keberlangsungan upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* ini sehingga penyusunan laporan keuangan upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* menjadi sangat penting agar terciptanya praktik akuntabilitas.

Mardiasmo (2004) mengungkapkan akuntabilitas publik adalah penyampaian informasi dan pertanggungjawaban mengenai segala aktivitas yang dibuat oleh pihak yang melaksanakan aktivitas kepada yang memberikan kewenangan untuk menjalankan aktivitas tersebut. Lestari (2014) akuntabilitas adalah kewajiban seorang/pimpinan suatu inti organisasi untuk menyediakan pertanggungjawaban dan menerangkan kinerjanya kepada pemberi kewenangan. Demikian halnya *prajuru desa adat* agar senantiasa mengutamakan pertanggungjawaban kepada *krama desa adat*.

Adapun yang memacu peneliti melaksanakan penelitian di *desa adat* Tunju adalah pertama, tingkat pendidikan *panitia upacara ngenteg linggih lan ngusaba desa* serta *prajuru desa* sebagian besar jenjang pendidikan terakhirnya hanya sampai pada tingkat sekolah menengah (lampiran) belum ada yang berasal dari jurusan akuntansi sehingga pemahaman tentang pembuatan laporan keuangan masih kurang padahal panitia upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* ini yang akan membuat laporan pertanggungjawaban mengenai upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* dan diawasi oleh *prajuru desa adat*. Hal ini diungkapkan oleh Ketut Arta Selaku *Bendesa adat* Tunju bahwa,

> "Yang dipilih oleh *krama desa* hanya *bendesa adat* melalui pemilihan yang diadakan oleh *desa adat*, ketika *tiang* terpilih *dados bendesa adat.Tiang* sane memilih *penyarikan, petengen, kelian banjar, kelian tempekan, baga parahyangan, baga pawongan, baga palemahan.* Menurut *tiang* pendidikan *nika* sangat penting. *Yening dados* (kalau menjadi) *prajuru desa*, *dados* (menjadi) panitia upacara harus *nawang mase* (tahu juga) akuntansi. *Care* (seperti) *petengen* /bendahara *nika* sebaiknya dari

> jurusan akuntansi karena akan membuat) laporan pertanggungjawaban keuangan di desa *pang sing pelih* (biar tidak salah), *yen* (kalau) jadi panitia *kenten mase* (begitu juga) *lakar ngae* (akan membuat) laporan pertanggungjawaban upacara karya *ngenteg linggih lan ngusaba desane* dan *prajuru desane sane dados* (menjadi) pengawas kinerja dari panitia.*Nanging driki nak akehan* (tapi disini lebih banyak) *krama desa sane* tamat SMP lan SMA *kemanten lan nyak* (saja dan mau) *ngayah* di *desa*".

Dari kutipan wawancara diatas bahwa *bendesa adat* dipilih oleh *krama desa adat* melalui pemilihan sedangkan *penyarikan*/sekretaris, *petengen*/bendahara, *kelian banjar Adat Sekar, kelian banjar adat Puspajati, kelian tempekan, baga parahyangan, baga pawongan, baga palemahan* dipilih oleh *bendesa adat* bersama *petajuh.* Menurut *bendesa adat* pendidikan merupakan hal yang sangat penting, apalagi bendahara sebaiknya berasal dari jurusan akuntansi karena akan membuat laporan pertanggungjawaban keuangan di desa.

Fenomena yang terjadi *di desa adat* Tunju bahwa panitia sebagai pelaksana kegiatan dan *prajuru desa adat* yang berperan sebagai pengawas dalam pelaksanaan kegiatan keduanya sebagian besar jenjang pendidikan terakhirnya hanya pada tingkat sekolah menengah dan belum ada yang berasal dari jurusan akuntansi, pemahaman tentang laporan keuangan masih kurang, sehingga hal ini dapat menimbulkan keraguan apakah panitia mampu untuk membuat pertanggungjawaban terkait dana upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* dan *prajuru desa adat* mampu untuk melakukan pengawasan dalam pengelolaan keuangan upacara tersebut, hal ini merupakan kesenjangan antara kenyataan dan yang seharusnya terjadi, seperti yang diungkapkan Hannafi (2017) bahwa pemahaman akuntansi yang kurang dari penyusunnya menimbulkan kualitas laporan keuangan menjadi rendah. Keahlian sumber daya manusia yang dimiliki

oleh entitas berperan penting dalam menyusun perencanan, pelaksaan kegiatan, dan melakukan pengendalian terhadap entitas tersebut. Keberhasilan dalam mengelola keuangan tidak terlepas dari sumber daya yang berasal dari tamatan akuntansi, dan berpengalaman dalam keuangan.

Kedua, terdapat keberadaan kearifan lokal *pada gelahang* sebagai acuan dalam melakukan aktivitas atau upacara yang dilakukan oleh *desa adat* Tunju. Hal tersebut diungkapkan oleh Ketut Arta selaku *bendesa adat* Tunju bahwa,

> "*Yen* (kalau) di *desa tyang niki* (saya ini) mengenal istilah *pada gelahang. Pada gelahang niki* (ini) sudah lama mendasari *upacara di desa driki* (desa di sini). Itu sama dengan semua milik bersama, *kenten* (begitu). Jadi upacara apapun yang dilaksanakan oleh *desa adat nike* (itu) semua menjadi tanggung jawab bersama. *Pada-pada gelahang keto* (sama-sama memiliki begitu), *jele melah* (jelek bagus) milik bersama *keto* (begitu), *dik. Yadiastun dados prajuru desa*, panitia, *krama desa tetep ngayah sareng sami, ten wenten* perbedaan dik, upacara *niki* milik bersama,untuk keuangan juga demikian, *yen* (kalau) misalnya uang kan dipegang penuh oleh *petengen*, tetapi tetap uang bersama dan *krama desa* berhak untuk mengetahui mengenai pertanggungjawabannya".

Dari pernyataan tersebut di atas, mengindikasikan bahwa kearifan budaya *pada gelahang* sangatlah kental pada setiap upacara yang dilaksanakan di *desa adat* Tunju. Konsep ini dipegang teguh oleh setiap *krama*, untuk menghilangkan adanya perbedaan antara *prajuru desa* dengan *krama desa*, sehingga menyatu dan terintegrasi.

Berikut pernyataan *krama desa adat* Tunju Bapak Ketut Supelden sebagai berikut,

> "Tidak ada hambatan yang saya lihat. Upacara *ngenteg linggih dan ngusaba desa* berjalan dengan lancar karena kita semua saling membantu kan ini upacaranya kita semua yang punya, *krama desa* semua *ngayah* di pura membantu panitia dan prajuru desa untuk mempersiapkan sarana upacara".

Dari pernyataan yang disampaikan Bapak Ketut Supelden selaku *krama desa adat* Tunju menunjukkan bahwa upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* berjalan lancar tanpa adanya hambatan karena *krama desa* adat Tunju saling membantu panitia dan *prajuru desa* dalam mempersiapkan sarana upacara. Budaya *pada gelahang* memang sangat terlihat dimana upacara apapun itu yang dilaksanakan menjadi tanggungjawab bersama. Sudah banyak peneliti akuntansi yang melakukan penelitian berkaitan dengan akuntabilitas seperti Dewi (2008) mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang diterapkan oleh lembaga perkreditan desa Tukadmungga (LPD) berkaitan dengan konsep *tri hita karana.* Warisando (2017) mengungkapkan bahwa budaya lokal *pang pada melah* menjadi landasan dalam penerapan prinsip *good corporate governance* pada upacara *ngenteg linggih,* begitu juga sistem pengelolaan keuangannya. Penelitian lain juga dilakukan Lestari (2014) mengungkapkan bahwa pertanggungjawaban dengan sederhana dipadukan kepercayaan dalam praktik akuntabilitas di *desa pakraman* Kubutambahan. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya karena pada penelitian ini akuntabilitas pengelolaan keuangan dilandasi dengan nilai kearifan lokal

Berdasarkan yang disampaikan di atas, sehingga peneliti ingin mendeskripsikan dan memaknai praktik akuntabilitas yang dipadukan dengan keberadaan kearifan lokal yang berkembang di *desa adat* Tunju, Kabupaten Buleleng, Bali dengan mengangkat judul **"Peranan Kearifan Budaya Lokal *Pada Gelahang* Untuk Mewujudkan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Upacara *Ngenteg Linggih Lan Ngusaba Desa* Di *Desa Adat* Tunju, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng".**

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Panitia dan *prajuru desa* keduanya sebagian besar jenjang pendidikan terakhirnya hanya pada tingkat sekolah menengah dan belum ada yang berasal dari jurusan akuntansi.
2. Tingkat pemahaman bendahara dalam pembuatan laporan keuangan masih kurang hal ini bisa menimbulkan kesalahan dalam pembuatan laporan keuangan.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar diperoleh hasil yang tidak menyimpang dengan pertanyaan penelitian, peneliti membatasi pada sumber-sumber keuangan upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa*, akuntabilitas pengelolaan keuangan upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* dan peranan dari kearifan budaya lokal *pada gelahang* untuk mewujudkan akuntabilitas pengelolaan keuangan upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* di *desa adat* Tunju.

## 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sesuai latar belakang diantaranya:

1. Dari mana saja sumber dana upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* di *desa adat* Tunju?

2. Bagaimana akuntabilitas pengelolaan keuangan upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* di *desa adat* Tunju?
3. Bagaimana peranan dari kearifan budaya lokal *pada gelahang* untuk mewujudkan akuntabilitas pengelolaan keuangan upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* di *desa adat* Tunju?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui sumber dana upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* di *desa adat* Tunju
2. Untuk mengetahui akuntabilitas pengelolaan keuangan upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* di *desa adat* Tunju
3. Untuk mengetahui peranan dari kearifan budaya lokal *pada gelahang* untuk mewujudkan akuntabilitas pengelolaan keuangan upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* di *desa adat* Tunju

## 1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan kontribusi kepada semua pihak. Manfaat yang ingin dicapai yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi serta mampu memperluas wawasan terkait keberadaan konsep kearifan lokal

sebagai media untuk mewujudkan akuntabilitas pengelolaan keuangan upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi *Desa Adat* Tunju

Bisa menjadi acuan dalam pengembangan praktik akuntabilitas pengelolaan keuangan pada upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* di *desa adat* Tunju sebagai salah satu organisasi non pemerintahan yang bersifat sosial keagamaan.

b) Bagi Mahasiswa

Bisa menjadi acuan dalam pengerjaan tugas berkaitan dengan pengelolaan keuangan upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa*.

c) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Bisa menjadi tambahan sumber kajian kepustakaan bagi para peneliti kedepannya. Memberikan konstribusi ilmiah dan tambahan bukti empiris akan penyusunan laporan keuangan dan pertanggungjawaban keuangan upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa*.